

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi dengan masyarakat secara umum (Maghfiroh, 2022). Indonesia memiliki banyak ragam bahasa yang tersebar di setiap wilayahnya (Mahardika, 2017). Dari banyaknya bahasa di Indonesia, bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan Negara Indonesia yang diikrarkan saat Sumpah Pemuda, juga tercantum dalam pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 sebagai bahasa resmi Negara Indonesia (Sartini, 2014; Sudaryanto, 2018). Sebagai bahasa resmi Negara, Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan nasional (Santoso et al., 2023).

Dalam dunia pendidikan, Bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa pengantar dan alat komunikasi yang penting (Antari, 2019). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Pasal 37 Ayat (1) menyatakan bahwa “kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan seni dan budaya”. Dengan demikian, Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa pembelajaran bahasa wajib dimuat dalam kurikulum terutama bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara. Sebagaimana bunyi dari Undang-Undang tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia tetap ada seiring dengan adanya pergantian kurikulum.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki beberapa capaian keterampilan berbahasa (Krissandi et al., 2017). Seiring pergantian kurikulum, keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik juga mengalami perubahan. Sebagaimana keterampilan berbahasa dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu keterampilan membaca dan menyimak sebagai keterampilan reseptif, dan keterampilan menulis dan berbicara sebagai keterampilan produktif. Selanjutnya, kurikulum berganti menjadi kurikulum 2013 yang menambahkan keterampilan memirsas sebagai keterampilan reseptif yang harus dikuasai oleh peserta didik (Saputro & Sabardila, 2017; Triono et al., 2019). Hal ini dikarenakan kemajuan teknologi mengharuskan masyarakat dapat menyesuaikan diri (Lestari &

Purnanto, 2023). Sebagaimana dalam Kurikulum Merdeka juga, keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/Kr/2022, menekankan penguatan kemampuan literasi dikembangkan terkait dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perkembangan teknologi (Kemendikbudristek, 2022). Akhirnya, kemampuan memirsa telah menjadi aspek yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran serta menjadi alat komunikasi yang krusial (Huri et al., 2021).

Keterampilan memirsa sebagai keterampilan berbahasa reseptif ini didefinisikan sebagai upaya pemirsa untuk membuat makna, namun media yang digunakan dalam proses memahami makna diaktualisasikan tidak berbasis cetak (Zhang, 2016). Webb et al., (2019) mendefinisikan memirsa merupakan keterampilan yang melibatkan pengamatan dan pemahaman terhadap berbagai jenis media visual, diantaranya, gambar iklan, video, diagram, simbol, televisi, film, drama, fotografi, lukisan, patung, dan gambar. Adapun Huri et al., (2021) mengemukakan bahwa memirsa lebih dari sekedar melakukan pengamatan visual, memirsa juga mencakup proses interpretasi visual, menafsirkan konteks, dan memahami teks yang telah dibaca. Dengan demikian, peserta didik akan memahami dan memaknai suatu informasi dalam bentuk teks multimodal. The New London Group (dalam Nur et al., 2023) mengemukakan teks multimodal merupakan teks yang dikonstruksi oleh dua atau lebih mode. Mode yang dapat mengkonstruksi dan mendesain makna pada teks multimodal itu seperti kebahasaan, visual, audio, gestural, dan spasial.

Pemahaman dan pemaknaan informasi dalam berbagai bentuk teks multimodal dipengaruhi oleh preferensi individu dalam menyerap, memproses, dan mengingat informasi (Al Fajri, 2018). Preferensi ini dikenal sebagai gaya belajar yaitu cara atau pola belajar yang dimiliki oleh peserta didik dalam memperoleh, menyerap, mengatur, dan memproses informasi selama pembelajaran (Sari et al., 2023). Penjelasan tersebut juga sejalan dengan penuturan DePorter dan Hernacki (2015) yang mengungkapkan gaya belajar seseorang merupakan cara ia menyerap informasi, kemudian mengatur serta memprosesnya. DePorter dan Hernacki (2015) menyampaikan secara umum gaya belajar terbagi menjadi 3 yang dikenal VAK,

diantaranya (1) visual, berfokus pada penglihatan, (2) auditori, mengandalkan pendengaran dalam memperoleh informasi, dan (3) kinestetik, lebih mudah menyerap informasi dengan bergerak dan berbuat. Masing-masing gaya belajar memiliki karakteristik unik yang memengaruhi cara peserta didik menerima dan memproses informasi (Batubara et al., 2023).

Penelitian Ningrat et al. (2018) memiliki temuan adanya hubungan gaya belajar dan hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik. Namun, penelitian Supit et al. (2023) yang peserta didik dalam penelitiannya memiliki preferensi yang kuat pada ketiga tipe gaya belajar tersebut secara bersamaan sehingga penelitiannya tidak hanya mempertimbangkan satu gaya belajar dominan menemukan bahwa setiap tipe gaya belajar, baik visual, auditori, maupun kinestetik, tidak berkontribusi terhadap prestasi peserta didik. Hal ini menggelitik penulis untuk meneliti lebih lanjut hubungan masing-masing tipe gaya belajar terutama pada pembelajaran keterampilan memirsa sehingga memungkinkan analisis secara komprehensif. Dimana saat ini pembelajaran bahasa dalam kurikulum merdeka difokuskan menggunakan teks multimodal yang terkait dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan (Kemendikbudristek, 2022). Sejalan dengan perkembangan teknologi yang membuat peserta didik berinteraksi dengan berbagai media dalam kehidupan sehari-hari (Gabinete, 2017). Sebagaimana keterampilan memirsa yang merupakan proses memaknai informasi dalam bentuk teks multimodal dengan menggunakan berbagai media, baik visual maupun audio visual (Begoray, 2015).

Selain gaya belajar, *gender* juga berperan dalam memengaruhi keterampilan memirsa, dimana pengaruhnya terkait dengan bagaimana masing-masing *gender* memanfaatkan gaya belajar yang berbeda dalam memahami informasi visual. Wolfolk (dalam Wahyuni & Ariyani, 2020) mengemukakan *gender* merujuk pada karakteristik dan perilaku yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan perempuan menurut budaya tertentu. Senada dengan Erniati (2019) juga mengemukakan *gender* adalah hasil konstruksi sosial yang bersifat dinamis karena konstruksi tersebut diciptakan oleh manusia, serta dapat dipertukarkan dari satu kelompok *gender* ke kelompok *gender* lainnya sesuai dengan konteks waktu, tempat, dan budaya. Perbedaan *gender* menunjukkan perbedaan psikologis belajar dan struktur biologis otak yang memengaruhi perbedaan perilaku belajar, pengembangan

kecerdasan, pengolahan kognitif, serta cara belajar dan gaya belajar anak (Adiastuty et al., 2022; Azis, 2021; Nugraha & Pujiastuti, 2019).

Syahrir et al. (2019) menunjukkan adanya perbedaan setiap gaya belajar antara peserta didik berdasarkan *gender*. Dimana gaya belajar visual pada perempuan lebih kuat daripada laki-laki, gaya belajar auditori pada perempuan lebih lemah daripada laki-laki, dan gaya belajar kinestetik pada perempuan lebih kuat daripada laki-laki. Sementara Fadhilah dan Suherdi (2020) menunjukkan peserta didik laki-laki lebih kuat daripada peserta didik perempuan dalam menggunakan gaya belajar visual, sedangkan peserta didik perempuan lebih kuat daripada peserta didik laki-laki dalam menggunakan gaya belajar auditori. Dengan begitu, terdapat perbedaan preferensi kuatnya penggunaan setiap gaya belajar dalam memaknai informasi teks multimodal antara peserta didik perempuan dan laki-laki.

Penulis melakukan studi pendahuluan pada sebuah kelas heterogen yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yakni kelas V SDN Beusi I selama pembelajaran keterampilan memirsa. Selama observasi, peserta didik menunjukkan kemampuan yang cukup dalam memahami konsep yang lebih konkret sehingga penggunaan media visual maupun audio visual dimengerti oleh mereka. Peserta didik mengaitkan informasi visual dengan pengalaman langsung atau objek konkret dalam lingkungan mereka untuk memahami konteks dan makna yang terkandung dalam media tersebut. Hal ini sesuai dengan teori piaget (Santrock, 2011), peserta didik kelas V berada pada tahap operasional konkret. Dalam tahap ini, peserta didik mampu memahami konsep-konsep yang lebih abstrak dengan bantuan objek konkret atau pengalaman langsung. Dengan demikian, operasional konkret dapat mendukung perkembangan keterampilan memirsa dengan memberikan dasar untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang informasi visual yang disajikan melalui media. Hal lain yang ditunjukkan oleh peserta didik adalah perbedaan karakteristik peserta didik selama memirsa yang menandakan adanya perbedaan preferensi belajar peserta didik laki-laki dan perempuan. Namun, guru masih melakukan pembelajaran yang didominasi oleh ceramah tanpa mempertimbangkan gaya belajar dan kecenderungan setiap gender di masing-masing gaya belajar peserta didik yang berada pada tahap tertentu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Gaya Belajar dan Keterampilan Memirsa dengan *Gender* sebagai Moderator (Penelitian Korelasional pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 SDN Beusi 1)”. Dengan tujuan untuk mengetahui hubungan gaya belajar, keterampilan memirsa, dan *gender* sebagai moderator. Hal ini dikarenakan penting untuk memahami faktor-faktor yang mendukung perkembangan keterampilan memirsa peserta didik sehingga kedepannya baik guru maupun peserta didik dapat lebih memperhatikan faktor-faktor keterampilan memirsa, serta guru dapat menyusun pembelajaran yang lebih efektif. Penelitian akan dilakukan pada peserta didik kelas V yang mana pada usia ini mereka sudah cukup matang secara kognitif untuk memahami konsep-konsep kompleks dan melakukan analisis terhadap informasi visual dengan cara yang lebih terstruktur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan antara gaya belajar dan keterampilan memirsa peserta didik kelas 5 SDN Beusi 1?
2. Apakah *gender* memoderasi hubungan antara gaya belajar dan keterampilan memirsa peserta didik kelas 5 SDN Beusi 1?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hubungan antara gaya belajar dan keterampilan memirsa peserta didik kelas 5 SDN Beusi 1.
2. Mengetahui *gender* sebagai pemoderasi hubungan antara gaya belajar dan keterampilan memirsa peserta didik kelas 5 SDN Beusi 1.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman para guru, khususnya guru sekolah dasar dalam mengembangkan keterampilan memirsa agar memperhatikan faktor-faktor penting selama belajar. Penelitian ini memperkaya literatur dan pemahaman terkait hubungan antara gaya belajar dan keterampilan

memirsa, serta dengan mempertimbangkan peran *gender* sebagai moderator pada hubungan tersebut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman berharga dalam mengkaji hubungan antara gaya belajar dan keterampilan memirsa, serta *gender* sebagai moderator. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

b. Bagi guru

- 1) Sebagai masukan guru dalam pembelajaran bahasa agar dapat memperhatikan faktor yang menunjang kemampuan memirsa peserta didik terhadap kebutuhan belajar peserta didik dan mengembangkan metode pengajaran yang sesuai.
- 2) Sebagai acuan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih variatif dan efektif, dengan mempertimbangkan perbedaan gaya belajar dan *gender* peserta didik. Guru dapat lebih peka terhadap kebutuhan belajar peserta didik dan mengembangkan metode pengajaran yang sesuai.

c. Bagi peserta didik

- 1) Peserta didik dapat lebih menyadari gaya belajarnya dan mengukur keterampilan memirsa.
- 2) Peserta didik dapat memahami pentingnya keterampilan memirsa mengingat di tengah pesatnya perkembangan teknologi keseharian peserta didik berurusan dengan teks multimodal dalam kehidupan yang kaya akan media visual dan audio.
- 3) Peserta didik akan mendapatkan manfaat dari penerapan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar mereka. Hal ini dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan memirsa secara optimal, sehingga meningkatkan prestasi belajar mereka dalam pelajaran bahasa Indonesia.

d. Bagi sekolah

- 1) Memberikan dasar bagi sekolah untuk mengembangkan program pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.
- 2) Memberikan kontribusi yang berarti bagi sekolah dalam upaya memperbaiki dan mengembangkan pembelajaran bahasa yang lebih efektif, termasuk pembelajaran lainnya dalam kebutuhan peserta didik.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang menjelaskan tahapan penelitian dan penyusunan hasilnya. Bab I Pendahuluan menguraikan latar belakang masalah yang mendasari penelitian, merumuskan masalah yang akan diteliti, serta menetapkan tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Bagian ini juga menjelaskan struktur organisasi skripsi secara keseluruhan sehingga pembaca dapat memahami alur penelitian yang akan dibahas.

Bab II berisikan kajian yang memayungi penelitian Hubungan Gaya Belajar dan Keterampilan Memirsa dengan *Gender* sebagai Moderator. Bab ini membahas kajian teoritis yang relevan dengan penelitian, termasuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, keterampilan memirsa, gaya belajar, dan pengaruh *gender*. Selain itu, dibahas juga penelitian-penelitian relevan sebelumnya, serta disusun kerangka berpikir dan hipotesis penelitian yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian ini.

Bab III mengenai Metode Penelitian menjelaskan secara rinci metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk desain penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, serta prosedur dan instrumen penelitian. Selain itu, dijelaskan pula teknik analisis data yang digunakan, seperti transformasi data ordinal ke interval, analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

Bab IV mengenai Temuan dan Pembahasan menyajikan hasil penelitian yang diperoleh, mulai dari transformasi data, deskripsi data penelitian, hasil uji asumsi klasik, hingga hasil uji hipotesis. Temuan-temuan ini kemudian dibahas lebih lanjut untuk melihat apakah hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan,

serta bagaimana hubungan antara gaya belajar, keterampilan memirsa, dan *gender* sebagai moderator.

Bab V mengenai Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi ini merangkum hasil penelitian dalam bentuk simpulan, memberikan implikasi praktis dan teoritis dari temuan penelitian, serta menyajikan rekomendasi. Bab ini menutup keseluruhan skripsi dengan memberikan panduan bagi langkah-langkah yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian.